Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA

Original Research Paper

Optimalisasi Kebersihan Kawasan Wisata melalui Penerapan Keranjang Pilah Sampah Berbahan Alami di Desa Suranadi, Lombok Barat

I Gusti Agung Arista Pradnyani[1*], Dewi Rispawati[2], Lale Puspita Kembang[3], Sri Maryanti[4], Ida Ayu Putri Saraswati[5], I Gusti Ayu Indira Prabarini Swari[6]

[1,2,3,4,5,6,]S1Manajemen, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

DOI : https://doi.org/10.29303/jpmpi.v9i4.16370

Sitasi: Pradnyani, I. G. A. A., Rispawati, D., Kembang, L. P., Maryanti, S., Saraswati, I. A. P., Swari, I. G. A. I. P . (2026). Optimalisasi Kebersihan Kawasan Wisata melalui Penerapan Keranjang Pilah Sampah Berbahan Alami di Desa Suranadi, Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 9(4)

Article history
Received: 12 Oktober 2026
Revised: 21 Oktober 2026
Accepted: 30 Oktober 2026

*Corresponding Author: I Gusti Agung Arista Pradnyani, *Manajemen, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia*; Email: ristapradnya57@gmail.com

Abstract: Suranadi Village, Narmada District, West Lombok Regency, is a tourist area with potential for natural, religious, and culinary tourism, but faces the problem of increasing waste volume and limited waste sorting facilities. Tourism and community activities generate organic, inorganic, and potentially recyclable waste, requiring more targeted management to maintain the cleanliness and comfort of the tourist area. This condition is also related to the still limited awareness of the community and business actors in sorting waste at the source. This activity aims to improve the cleanliness of the tourist area by implementing waste sorting baskets made from natural materials while increasing public understanding and participation in waste management. The results of the activity showed the availability of waste sorting baskets made from natural materials that can be used to sort waste by type, namely organic, inorganic, and recyclable waste. The baskets were placed in strategic locations related to community and tourist activities so that they are easier to access and use. The outreach activities provided an understanding of the importance of waste sorting and the proper use of sorting baskets. The implementation of these facilities encouraged public awareness of environmental cleanliness and increased involvement in waste management. These activities are expected to support the creation of cleaner, more comfortable, environmentally friendly, and sustainable tourist areas through the application of simple technology and active community involvement.

Keywords: Sorting Basket; Waste Processing; Community Participation; Clean Tourism Area; Sustainable

Pendahuluan

Desa wisata merupakan salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang memanfaatkan potensi alam, budaya, dan kehidupan masyarakat lokal sebagai daya tarik wisata. Pengembangan desa wisata tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga perlu memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan keterlibatan masyarakat lokal. Partisipasi masyarakat menjadi bagian penting dalam pengembangan desa wisata karena masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku yang terlibat dalam pengelolaan dan pemeliharaan destinasi (Dewi, 2013; Gustaman et al., 2024). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat juga menempatkan keterlibatan masyarakat sebagai salah satu faktor yang dapat mendukung keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan destinasi (Apriliyanti & Randelli, 2020).

© 2026 The Author(s). This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY) 3.0 license.

Desa Suranadi, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, merupakan kawasan yang memiliki potensi wisata alam, religi, dan kuliner. Potensi tersebut didukung oleh kondisi lingkungan yang relatif asri serta keterlibatan masyarakat dalam aktivitas wisata, usaha kuliner, dan berbagai kegiatan pendukung pariwisata. Kondisi tersebut menjadi modal penting bagi pengembangan Desa Suranadi sebagai kawasan wisata yang berkelanjutan. Namun, meningkatnya aktivitas wisata juga berpotensi meningkatkan timbulan sampah di kawasan wisata, khususnya sampah plastik dan sampah rumah tangga. Berdasarkan hasil observasi dan identifikasi bersama mitra, keterbatasan fasilitas tempat sampah serta rendahnya kebiasaan masyarakat dan pedagang dalam memilah sampah menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian.

Permasalahan sampah merupakan salah satu persoalan yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kawasan wisata karena kebersihan lingkungan berkaitan dengan kenyamanan masyarakat dan pengunjung. Hadi dan Gede (2024) menunjukkan bahwa permasalahan pengelolaan sampah di kawasan wisata dapat berkaitan dengan keterbatasan fasilitas dan pengetahuan masyarakat. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat memiliki peran dalam mendukung pengelolaan sampah menuju destinasi wisata yang lebih bersih. Kondisi tersebut relevan dengan permasalahan yang ditemukan di Desa Suranadi, yaitu kebutuhan terhadap fasilitas pemilahan sekaligus peningkatan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat juga telah diterapkan pada berbagai desa wisata di Indonesia. Apriliyanti dan Randelli (2020) menunjukkan bahwa inovasi pengelolaan sampah dapat menjadi bagian dari pengembangan community-based ecotourism. Pengelolaan sampah tidak hanya memberikan manfaat terhadap kualitas lingkungan, tetapi juga dapat memberikan dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat. Sementara itu, penelitian mengenai Desa Wisata Taro menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berbasis sumber membutuhkan keterlibatan masyarakat serta dukungan sarana yang memadai (Kalpikawati & Pinaria, 2023).

Konteks lokal di Pulau Lombok juga menunjukkan pentingnya pendekatan partisipatif dalam pengelolaan sampah kawasan wisata. Anggraini et al. (2024) menemukan bahwa strategi edukasi dan sosialisasi dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Desa Wisata Bonjeruk. Edukasi kepada masyarakat, kunjungan langsung, dan komunikasi mengenai pentingnya pengelolaan sampah merupakan bagian dari upaya membangun perubahan perilaku. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa penyediaan sarana pengelolaan sampah perlu disertai dengan sosialisasi dan pendampingan.

Selain sarana dan edukasi, keberlanjutan pengelolaan desa wisata juga membutuhkan koordinasi antarpihak. Aeni et al. (2021) menunjukkan bahwa pengelolaan desa wisata menuju pariwisata berkelanjutan membutuhkan perhatian terhadap sumber daya manusia, infrastruktur, dan partisipasi. Penyediaan atau perbaikan fasilitas perlu diikuti dengan pemantauan dan pengelolaan secara berkelanjutan agar fasilitas dapat terus dimanfaatkan oleh masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan penerapan keranjang pilah sampah berbahan alami sebagai teknologi tepat guna yang sederhana, mudah digunakan, dan sesuai dengan kondisi lingkungan masyarakat Desa Suranadi. Keranjang dirancang untuk memfasilitasi pemilahan sampah organik, anorganik, dan sampah yang dapat didaur ulang. Rancangan tersebut menggunakan bahan lokal seperti bambu, rotan, atau kayu yang relatif mudah diperoleh dan dapat dipelihara oleh masyarakat. Spesifikasi yang dirancang dalam kegiatan meliputi tinggi sekitar 70–80 cm, diameter atau sisi sekitar 35–40 cm, kapasitas 20–30 liter untuk setiap kompartemen, serta total kapasitas sekitar 60–90 liter setiap unit.

Penerapan keranjang pilah tidak hanya diarahkan pada penyediaan fasilitas, tetapi juga dipadukan dengan sosialisasi, panduan penggunaan, praktik pemilahan, dan pendampingan masyarakat serta pedagang. Pendekatan tersebut dipilih karena perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah membutuhkan proses pembiasaan dan keterlibatan masyarakat secara berkelanjutan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengoptimalkan kebersihan kawasan wisata Desa Suranadi melalui penerapan keranjang pilah sampah berbahan alami serta meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam pemilahan sampah. Program ini diharapkan menjadi langkah awal dalam

membangun kawasan wisata yang lebih bersih, nyaman, dan berkelanjutan.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di kawasan wisata Desa Suranadi, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Khalayak sasaran kegiatan adalah masyarakat dan pedagang yang berada di kawasan wisata serta pihak yang terlibat dalam pengelolaan kawasan wisata. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dengan menggabungkan penyediaan sarana, edukasi, praktik, pendampingan, serta evaluasi awal.

Tahap pertama adalah persiapan dan koordinasi dengan mitra. Pada tahap ini dilakukan identifikasi kebutuhan, penyampaian tujuan kegiatan, pembahasan permasalahan kebersihan kawasan wisata, serta penentuan lokasi penempatan sarana. Koordinasi dilakukan untuk memastikan bahwa fasilitas yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kawasan wisata.

Tahap kedua adalah observasi dan pemetaan kondisi lapangan. Tim melakukan pengamatan terhadap kondisi kebersihan kawasan wisata, titik-titik yang membutuhkan fasilitas pemilahan sampah, serta kebiasaan masyarakat dan pedagang dalam membuang sampah. Hasil observasi digunakan sebagai dasar dalam menentukan desain dan lokasi penempatan keranjang pilah.



Gambar 1. Sebelum Pengabdian
Sumber: Dokumentasi Pengabdian, 2026

Tahap ketiga adalah pembuatan dan penerapan keranjang pilah sampah berbahan alami. Keranjang dibuat menggunakan bahan seperti bambu, rotan, atau kayu lokal. Setiap unit dirancang memiliki tiga kategori pemilahan, yaitu sampah organik, anorganik, dan sampah yang dapat didaur ulang. Desain dibuat sederhana, mudah dipindahkan, mudah dibersihkan, dan sesuai untuk penggunaan di ruang terbuka.



Gambar 2. Target setelah Pengabdian
Sumber: Dokumentasi Pengabdian, 2026

Tahap keempat adalah penempatan keranjang pada lokasi strategis kawasan wisata. Dalam kegiatan ini disediakan dua unit keranjang pilah sampah berbahan alami. Keranjang ditempatkan pada area yang mudah dijangkau oleh masyarakat, pedagang, dan pengunjung. Penyediaan dua unit tersebut merupakan salah satu luaran utama kegiatan sebagaimana direncanakan dalam proposal.

Tahap kelima adalah sosialisasi dan edukasi. Masyarakat dan pedagang diberikan penjelasan mengenai pentingnya menjaga kebersihan kawasan wisata, jenis-jenis sampah, cara memilah sampah, serta tata cara menggunakan keranjang pilah. Sosialisasi juga disertai dengan praktik penggunaan sehingga masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi dapat memahami penerapan pemilahan secara langsung. Pendekatan edukasi dan sosialisasi dipilih karena penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat diperkuat melalui komunikasi dan edukasi yang dilakukan secara langsung (Anggraini et al., 2024).

Tahap keenam adalah penyediaan panduan penggunaan. Panduan dibuat dalam bentuk selebaran dengan bahasa sederhana yang memuat kategori sampah, contoh sampah pada setiap kategori, cara menggunakan keranjang, serta pentingnya menjaga kebersihan dan kondisi sarana. Panduan berfungsi sebagai media pengingat bagi masyarakat dan pedagang setelah kegiatan sosialisasi selesai.

Tahap ketujuh adalah pendampingan, monitoring, dan evaluasi awal. Tim melakukan pengamatan terhadap pemanfaatan keranjang serta

respons masyarakat dan pedagang. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah keranjang telah digunakan sesuai fungsi dan apakah masyarakat mulai melakukan pemilahan sampah. Evaluasi juga diarahkan untuk mengetahui kebutuhan perawatan dan keberlanjutan penggunaan sarana.

Tahap terakhir adalah penyusunan rencana keberlanjutan. Sarana yang telah diterapkan diarahkan untuk dikelola bersama oleh pemerintah desa, pengelola kawasan wisata, masyarakat, dan pedagang. Keberlanjutan dilakukan melalui penggunaan rutin, perawatan sarana, pembiasaan pemilahan, monitoring berkala, serta kemungkinan penambahan fasilitas pada lokasi yang membutuhkan.

Hasil dan Pembahasan

3.1 Penyediaan Sarana Keranjang Pilah Sampah

Pelaksanaan kegiatan menghasilkan dua unit keranjang pilah sampah berbahan alami yang ditempatkan pada kawasan wisata Desa Suranadi. Keranjang dirancang dengan tiga kategori pemilahan, yaitu sampah organik, anorganik, dan sampah yang dapat didaur ulang. Penggunaan bahan alami seperti bambu, rotan, atau kayu lokal dipilih agar sarana lebih sesuai dengan karakter lingkungan desa dan mudah diterima oleh masyarakat.

Penyediaan sarana tersebut secara langsung menjawab salah satu permasalahan utama mitra, yaitu terbatasnya fasilitas tempat sampah pada kawasan wisata. Sebelum kegiatan, keberadaan sampah plastik dan sampah rumah tangga masih menjadi salah satu persoalan yang memengaruhi kebersihan dan kenyamanan kawasan. Dengan adanya keranjang pilah, masyarakat dan pedagang memperoleh sarana yang lebih jelas untuk membuang dan memilah sampah berdasarkan jenisnya.

Temuan ini sejalan dengan Hadi dan Gede (2024) yang menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas menjadi salah satu bagian penting dalam mendukung pengelolaan sampah di kawasan wisata. Dengan demikian, fasilitas fisik dapat menjadi salah satu instrumen awal untuk mendorong perubahan praktik pengelolaan sampah di tingkat masyarakat.



Gambar 3. Pembuatan Keranjang Pilah Sampah
Sumber: Dokumentasi Pengabdian, 2026

3.2 Sosialisasi dan Peningkatan Pemahaman Masyarakat

Penyediaan fasilitas dilanjutkan dengan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat dan pedagang. Materi sosialisasi mencakup pentingnya kebersihan kawasan wisata, jenis sampah, cara memilah sampah, penggunaan keranjang, serta perawatan sarana. Kegiatan dilakukan secara sederhana dan komunikatif agar dapat dipahami oleh masyarakat dengan latar belakang yang beragam.

Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya respons positif masyarakat terhadap penerapan keranjang pilah. Masyarakat dan pedagang mulai memanfaatkan fasilitas sesuai dengan fungsinya dan menunjukkan perhatian terhadap keberadaan sarana yang telah disediakan. Hasil evaluasi awal juga menunjukkan bahwa keranjang telah dapat dimanfaatkan dan mulai mendukung praktik pemilahan sampah di kawasan wisata.

Hasil tersebut sejalan dengan kegiatan di Desa Wisata Bonjeruk yang menunjukkan bahwa sosialisasi merupakan salah satu pendekatan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah (Anggraini et al., 2024). Edukasi menjadi penting karena keberadaan fasilitas tanpa pemahaman mengenai fungsi dan cara penggunaannya belum tentu menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan.



Gambar 4. Sosialisasi Penggunaan Keranjang Pilah Sampah
Sumber: Dokumentasi Pengabdian, 2026

3.3 Panduan Penggunaan sebagai Media Penguatan Perilaku

Selain sosialisasi secara langsung, kegiatan menyediakan panduan penggunaan keranjang pilah dalam bentuk selebaran. Panduan berisi informasi mengenai kategori sampah, contoh sampah, cara menggunakan keranjang, dan pentingnya menjaga kondisi sarana. Penyusunan panduan dengan bahasa sederhana ditujukan agar masyarakat dan pedagang dapat menggunakannya sebagai pengingat setelah kegiatan selesai.

Penggunaan panduan menjadi penting karena perubahan perilaku pengelolaan sampah tidak hanya membutuhkan pengetahuan yang diberikan pada satu kali kegiatan. Masyarakat membutuhkan pengingat dan pembiasaan agar praktik pemilahan dapat menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya proses partisipatif dan keberlanjutan dalam pengembangan desa (Apriliyanti & Randelli, 2020).



Gambar 5. Selebaran Panduan Penggunaan Keranjang Pilah Sampah
Sumber: Dokumentasi Pengabdian data diolah, 2026

3.4 Pendampingan dan Evaluasi Awal

Pendampingan dilakukan untuk memastikan bahwa masyarakat dan pedagang memahami penggunaan keranjang pilah. Tim mengamati penggunaan sarana dan memberikan arahan apabila terdapat kesalahan dalam pemilahan. Pendampingan juga dilakukan untuk mendorong masyarakat agar memiliki rasa tanggung jawab terhadap kebersihan dan perawatan fasilitas.

Hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa keranjang telah dimanfaatkan sesuai dengan fungsi dan mulai mendukung praktik pemilahan sampah di kawasan wisata. Namun, perubahan perilaku pengelolaan sampah belum dapat dipandang sebagai hasil akhir karena membutuhkan pembiasaan dan monitoring secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, indikator keberhasilan kegiatan tidak hanya dilihat dari tersedianya keranjang, tetapi juga dari keberlanjutan penggunaan, perawatan, dan peningkatan partisipasi masyarakat.

Pendekatan tersebut sejalan dengan Aeni et al. (2021) yang menekankan bahwa pengembangan desa wisata membutuhkan kombinasi sumber daya manusia, infrastruktur, dan partisipasi. Infrastruktur yang tersedia perlu dipelihara dan dipantau agar manfaatnya dapat berlangsung dalam jangka panjang.



Gambar 6. Foto Bersama Sekretaris Desa Suranadi
Sumber: Dokumentasi Pengabdian, 2026

3.5 Kontribusi terhadap Pengelolaan Kawasan Wisata Berkelanjutan

Penerapan keranjang pilah berbahan alami memberikan kontribusi pada pengelolaan kebersihan kawasan wisata melalui dua pendekatan,

yaitu pendekatan teknis dan pendekatan edukatif. Pendekatan teknis diwujudkan melalui penyediaan fasilitas pemilahan, sedangkan pendekatan edukatif dilakukan melalui sosialisasi, panduan, praktik, dan pendampingan.

Kombinasi kedua pendekatan tersebut relevan dengan konsep community-based tourism, karena masyarakat ditempatkan sebagai bagian dari proses pengelolaan destinasi. Apriliyanti dan Randelli (2020) menunjukkan bahwa inovasi pengelolaan sampah dapat mendukung pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dan memberikan manfaat terhadap aspek sosial, ekonomi, serta lingkungan. Oleh karena itu, pengelolaan sampah dapat dipandang bukan hanya sebagai kegiatan menjaga kebersihan, tetapi juga sebagai bagian dari upaya mempertahankan kualitas destinasi wisata.

Kegiatan ini juga memiliki kesesuaian dengan pengembangan wisata berkelanjutan karena melibatkan masyarakat dalam penggunaan dan pemeliharaan sarana. Program pengabdian tidak berhenti pada pemberian fasilitas, tetapi diarahkan pada pembentukan kebiasaan memilah sampah dan peningkatan kepedulian terhadap lingkungan. Keberlanjutan selanjutnya membutuhkan dukungan pemerintah desa dan pengelola kawasan wisata melalui monitoring, pemeliharaan sarana, integrasi kegiatan dengan aktivitas desa, dan pengembangan fasilitas pada lokasi lain yang membutuhkan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini dapat dipandang sebagai langkah awal untuk memperkuat sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Desa Suranadi. Pengembangan selanjutnya dapat diarahkan pada pemilahan dari sumber, pengumpulan sampah yang memiliki nilai ekonomi, pemanfaatan sampah yang dapat didaur ulang, serta penguatan edukasi secara berkala.



Gambar 7. Penggunaan Keranjang Pilah Sampah oleh Masyarakat
Sumber: Dokumentasi Pengabdian, 2026

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Suranadi telah memberikan kontribusi awal dalam mengatasi permasalahan kebersihan kawasan wisata melalui penerapan keranjang pilah sampah berbahan alami. Dua unit keranjang pilah telah disediakan dan ditempatkan pada kawasan wisata untuk memfasilitasi pemilahan sampah organik, anorganik, dan sampah yang dapat didaur ulang. Penerapan sarana tersebut dipadukan dengan sosialisasi, panduan penggunaan, praktik, serta pendampingan kepada masyarakat dan pedagang.

Hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa keranjang telah dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya dan mulai mendukung praktik pemilahan sampah di kawasan wisata. Kegiatan juga menunjukkan bahwa penyediaan fasilitas perlu disertai edukasi dan pendampingan agar masyarakat memahami penggunaan sarana serta memiliki kepedulian terhadap pemeliharaannya.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menjadi langkah awal dalam membangun kebiasaan pengelolaan sampah yang lebih baik dan mendukung terciptanya kawasan wisata Desa Suranadi yang bersih, nyaman, dan berkelanjutan.

Saran

Keberlanjutan program perlu dilakukan melalui penggunaan keranjang pilah secara rutin, perawatan sarana, serta monitoring dan evaluasi secara berkala oleh masyarakat, pedagang, dan pengelola kawasan wisata. Edukasi mengenai pemilahan sampah juga perlu dilakukan secara berkelanjutan agar kebiasaan yang telah mulai terbentuk dapat dipertahankan.

Pengembangan kegiatan selanjutnya dapat diarahkan pada penambahan fasilitas pemilahan di titik-titik yang membutuhkan, penguatan sistem pengumpulan sampah, serta pemanfaatan sampah anorganik dan sampah yang dapat didaur ulang sehingga memiliki nilai ekonomi. Dukungan pemerintah desa dan pengelola kawasan wisata diperlukan untuk memastikan sarana yang telah diberikan dapat dipelihara dan dikembangkan secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Universitas Mataram atas dukungan pendanaan dan fasilitasi pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Suranadi, pengelola kawasan wisata, masyarakat, dan pedagang yang telah berpartisipasi dalam seluruh rangkaian kegiatan. Apresiasi juga diberikan kepada mahasiswa yang telah membantu dalam pelaksanaan sosialisasi, dokumentasi, pendampingan, dan evaluasi kegiatan. Dukungan dan partisipasi seluruh pihak menjadi bagian penting dalam terlaksananya program penerapan keranjang pilah sampah berbahan alami di kawasan wisata Desa Suranadi.

Daftar Pustaka

Aeni, I. N., Mahmud, A., Susilowati, N., & Prawitasari, A. B. (2021). Sinergitas BUMDes dalam manajemen pengelolaan desa wisata menuju pariwisata berkelanjutan. Jurnal Abdimas, 25(2), 163–168. https://doi.org/10.15294/abdimas.v25i2.33355

Anggraini, E. S. H., Masyhudi, L., & Mulyawan, U. (2024). Strategi pengelola TPS 3R Bonjeruk Asri terkait partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah di Desa Wisata Bonjeruk Kabupaten Lombok Tengah. Journal of Responsible Tourism, 4(1), 227–234. https://doi.org/10.47492/jrt.v4i1.3483

Apriliyanti, A., & Randelli, F. (2020). Implementation of community-based ecotourism through waste management: The study case of Sukunan Tourism Village, Yogyakarta, Indonesia. Gadjah Mada Journal of Tourism Studies, 3(1), 43–55. https://doi.org/10.22146/gamajts.v3i1.68449

Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. Jurnal Kawistara, 3(2). https://doi.org/10.22146/kawistara.3976

Gustaman, F. A., Mustofa, M. S., Rini, H. S., & Wardana, A. P. (2024). Sustainable tourism development strategy through the implementation of community-based tourism in the South Rayon of Donorojo, Pacitan. Komunitas, 16(2). https://doi.org/10.15294/komunitas.v16i2.18627

Hadi, S., & Gede, I. P. (2024). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah untuk mewujudkan zero waste destination. Journal of Responsible Tourism, 3(3), 953–958. https://doi.org/10.47492/jrt.v3i3.3147

Indrianti, D. T., Ariefianto, L., & Halimi, D. (2019). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata organik di Kabupaten Bondowoso. Journal of Nonformal Education and Community Empowerment, 3(1), 13–18. https://doi.org/10.15294/jnece.v3i1.31001

Kalpikawati, I. A., & Pinaria, N. W. C. (2023). Partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan sampah berbasis sumber mendukung desa wisata berkelanjutan (studi kasus Desa Wisata Taro, Bali). Jurnal Ilmiah Pariwisata, 28(1), 50–68. https://doi.org/10.30647/jip.v28i1.1676